Panduan

Perencanaan dan Perancangan Hunian: Panti Asuhan Anak

Dengan

Pertimbangan Konsep Arsitektur Perilaku

DRAFT

Penulis:

Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D

Guru Besar Fakultas Teknik

Bidang Arsitektur

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Mei 2020

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II PANTI ASUHAN ANAK

1. Pengertian Panti Asuhan
2. Sejarah
3. Fungsi dan Tujuan
4. Syarat Fasilitas pada Panti Asuhan Anak
5. Fasilitas Panti Asuhan Anak

BAB III PANTI ASUHAN ANAK DIFABLE DAN DISABILITAS

1. Pengertian Difabel dan Disabilitas
2. Jenis – Jenis Difabel
3. Penyebab Difabel
4. Terapi Difabel
5. Peraturan Menteri No. 30 Tahun 2006: Standar Fasilitas Penunjang Disabilitas

BAB IV KAJIAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PANTI ASUHAN ANAK

1. Pengertian Arsitektur
2. Pengertian Perilaku
3. Pengertian Arsitektur Perilaku
4. Perilaku *Coping*

DRAFT

5. Faktor yang mempengaruhi Perilaku
6. Prinsip Arsitektur Perilaku
7. Penerapan Arsitektur Perilaku pada Bangunan

BAB V IDENTIFIKASI MASALAH PADA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI ASUHAN ANAK

1. Permasalahan Umum
2. Identifikasi Masalah Umum
   Aspek Manusia
   Aspek Bangunan
   Aspek Lingkungan
3. Identifikasi Permasalahan berdasarkan *Post Occupancy Evaluation (POE)* dibeberapa Panti Asuhan Anak
   Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Bandung
   Yayasan Sayap Ibu Bintaro

BAB V TAHAP ANALISA/PEMBAHASAN DAN KONSEPTUALISASI PERANCANGAN BANGUNAN PANTI ASUHAN ANAK

1. Aspek Tapak

Lokasi Tapak

Perhitungan Optimalisasi Tapak

Analisa Tapak

a. Analisa Tapak harus dimulai dengan Analisa Batas, Bentuk dan Kontur
b. Analisa Kebisingan
c. Analisa Aksesibilitas dan Sirkulasi
d. Analisa Vegetasi
e. Analisa Peredaran Angin
f. Analisa View

DRAFT

g. Analisa Matahari

Konsep Tapak dan Lingkungan

1. Konsep Zoning Tapak
2. Konsep Entrance
3. Konsep Sirkulasi
4. Konsep Zoning Bangunan pada Tapak
5. Konsep Tata Ruang Luar

2. Aspek Manusia

Analisa Kegiatan

Sifat Kegiatan

Analisa Pelaku Kegiatan

3. Aspek Bangunan

1. Analisa Bentuk Bangunan
2. Analisa Pola Massa Bangunan
3. Organisasi Ruang
4. Struktur Bangunan
5. Sistem Utilitas
6. Konsep Bangunan
   i. Konsep Massa Bangunan
   ii. Konsep Orientasi Massa Bangunan
   iii. Konsep Sistem Bangunan
      1. Pencahayaan
      2. Penghawaan
      3. Mekanikal/Elektrikal
      4. Sistem Air Bersih
      5. Sistem Air Kotor

DRAFT

BAB VI PROGRAM RUANG

Kebutuhan Ruang

Alternatif 01. Kebutuhan Ruang Panti Asuhan Anak (Umum)

Alternatif 02. Kebutuhan Ruang Panti Asuhan Anak Diffable

DAFTAR PUSTAKA

DRAFT

BAB I

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Anak merupakan suatu Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti (orang tua/ keluarga) anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak – anak asuh (anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar) sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap hak anak – anak, berperan sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat. Anak – anak yang tinggal di Panti Asuhan merupakan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang diberikan karena tidak cukupnya ekonomi orangtua, anak yang lahir diluar nikah, serta anak yang memiliki keterbatasan dalam fisik maupun mental (*difabel*).

Panti Asuhan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan fungsinya, seperti yang banyak diketahui yaitu Panti Asuhan Anak dan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas. Dapat dilihat dari namanya, dua jenis panti tersebut memiliki fungsi yang berbeda yaitu panti asuhan yang merawat anak – anak normal dengan umur tertentu dan panti asuhan yang merawat anak – anak dengan kebutuhan khusus pada fisik maupun mental. Sarana dan prasarananya pun berbeda, dimana Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas memiliki sarana dan prasarana yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan penggunanya, serta perawatan dari pengasuh pun berbeda.

DRAFT

Pada akhir tahun 2013, Direktorat Rehabilitas Sosial mengeluarkan data Orang Dengan Kecacatan (ODK) mencapai 3.838.985 jiwa. Sedangkan, Kementerian Sosial RI melalui berbagai panti yang disediakan hanya dapat melayani 3.150 penyandang disabilitas per tahun yang dimana jumlah tersebut hanya 0,0082% dari jumlah tersebut dan terus meningkat sampai pada tahun 2014 mencapai 6.008.600 jiwa (Pusdatin Kemensos RI, 2014), serta diperkirakan terus meningkat sampai saat ini. Pada tahun 2018, Direktorat Rehabilitas Sosial Anak Kemensos Nahar menyatakan bahwa jumlah panti asuhan anak yang ada di Indonesia berjumlah 5.824 sedangkan yang terakreditasi hanya 1.615 panti. Dari jumlah tersebut, yang merupakan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas hanya sekitar 10% dari jumlah tersebut.

Saat ini, Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas tidak bertambah secara signifikan jumlahnya sehingga belum dapat melayani seluruh penyandang disabilitas yang ada di Indonesia. Beberapa panti yang ada saat ini pun memiliki sarana dan prasarana yang belum dapat dikatakan layak atau memadai kebutuhan dari pengguna panti yang merupakan anak – anak penyandang disabilitas, seperti kurangnya lahan terbuka hijau untuk memanfaatkan sinar matahari guna berjemur, kurangnya alat – alat medis untuk terapi, dan lain sebagainya. Segala karakteristik fisik, psikologis, metode pendidikan dan perilaku penyandang disabilitas adalah kompleks, maka panti asuhan untuk anak penyandang disabilitas seharusnya dirancang khusus untuk menyesuaikan kebutuhan penggunanya. Dalam mendesain kebutuhan ruang, pola sirkulasi, material bangunan dan elemen - elemen pembentuk ruang lainnya pun harus menyesuaikan perilaku serta kebutuhan aktivitas dari penggunanya.

Permasalahan yang ada pada pembahasan adalah semakin meningkatnya kebutuhan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar dan perilaku serta aktivitas penggunanya. Untuk menanggapi permasalahan tersebut diperlukan adanya Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas dengan pendekatan desain Arsitektur Perilaku yang mempertimbangkan perilaku manusia dalam proses perancangannya, sehingga menghasilkan Panti Asuhan yang nyaman dan aman untuk fisik maupun psikis penggunanya.

DRAFT

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan – pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

Perilaku manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan yang telah dibuat untuknya. Jika ada perubahan yang terjadi pada lingkungan tersebut, maka hal itu dapat mempengaruhi perilaku manusia tersebut. Berikut adalah beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu ruang yang digunakan sesuai dengan aktivitas apa yang dilakukan oleh penggunanya, ukuran dan bentuk dari suatu ruang dapat mempengaruhi psikis dari pengguna, tata perabotan dapat memperlihatkan karakteristik dari pengguna ruang, warna memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mengatur atau bahkan merubah perilaku serta kualitas ruangan, suhu ruang memiliki pengaruh yang kuat juga karena dapat mempengaruhi psikis dari pengguna, dan pencahayaan pada ruang juga sangat berpengaruh pada perilaku manusia dikarenakan dapat menggangu jika terlalu terang dan sebaliknya jika terlalu gelap dapat membuat mata tidak nyaman.

Arsitektur perilaku pun memiliki beberapa prinsip di dalamnya yang digunakan sebagai acuan, yaitu mampu menghubungkan manusia dengan lingkungan binaannya, dapat mewadahi aktivitas penggunanya dengan nyaman dan menyenangkan dalam fisik dan psikis, serta memiliki nilai estetika yang cukup baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dianggap perlunya melakukan pendekatan desain arsitektur perilaku pada perancangan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas. Hal itu dikarenakan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas dirancang dengan memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku penggunanya yang merupakan anak – anak dengan kebutuhan yang berbeda dalam beraktivitas, sehingga diharapkan pengguna dapat merasakan kebahagia, kenyamanan dan keamanan secara fisik dan psikis dengan lingkungan binaan yang dirancang khusus untuk pengguna.

DRAFT

Sama seperti lembaga lainnya, Panti Asuhan Anak mempunyai berbagai persyaratan untuk bisa berdiri sebagai satu lembaga. Namun, seiring berjalannya waktu timbul berbagai permasalahan yang disebabkan karena banyak Panti Asuhan yang berdiri tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Permasalahan tersebut dibagi menjadi 3 aspek, antara lain :

1. Aspek Manusia
    a. Perilaku Fisiologi, kurangnya ruang yang tersedia dan bentuk ruang yang kurang fungsional sehingga membuat pengguna kesulitan dalam pengaturan ruang.
    b. Perilaku Psikologis, kurangnya ventilasi yang tersedia sehingga menciptakan sistem sirkulasi udara yang buruk di dalam bangunan sehingga pengguna merasa pengap atau sesak di dalam bangunan tersebut.
    c. Hubungan dengan ruang, warna dari dinding yang terlampau menyilaukan sehingga menurunkan kualitas dari ruang serta membuat pengguna merasakan ketidaknyamanan pada ruang tersebut.
2. Aspek Bangunan
    a. Tidak terdapat sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan fisik serta psikis pengguna.
    b. Tidak terdapat sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan – kegiatan untuk melatih kreativitas pengguna.
    c. Desain bangunan yang tidak mempertimbangkan perilaku pengguna sehingga terjadinya perubahan fungsi pada ruang.
3. Aspek Lingkungan
    a. Kurangnya ruang terbuka hijau pada panti sehingga kurang menarik minat anak – anak panti untuk bermain di luar.
    b. Tempat pengumpulan sampah yang berjarak tidak jauh dari area utama panti yang menyebabkan terciumnya bau tidak sedap.
    c. Tidak terdapatnya penyaring pada pembuangan air limbah sehingga menghasilkan bau yang tidak sedap.

DRAFT

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka Perencanaan dan Perancangan Bangunan Panti Asuhan Anak harus memperhatikan beberapa hal prinsip perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak khusus Disabilitas di Jakarta; mempertimbangkan penerapan Arsitektur Perilaku.

DRAFT

BAB II

PANTI ASUHAN ANAK

1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan Anak adalah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau Panti Asuhan Anak adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Panti Asuhan adalah suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak – anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak – anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Anak merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk memberikan perlindungan secara penuh terhadap hak – hak atas anak yang diasuhnya dan berlaku sebagai wakil orang tua yang harus memenuhi kebutuhan dalam proses tumbuh dan kembang anak asuhnya agar nantinya dapat menjadi pribadi yang dapat bertahan di kehidupan bermasyarakat.

DRAFT

2. Sejarah

Dalam sejarah, pertama kalinya rumah yatim piatu di Batavia didirikan secara sederhana yaitu pada tahun 1629 tepatnya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal *Jacques Specx*. Rumah panti asuhan ini dikelola oleh para *diakon* (pelayan) Gereja Protestan yang berada di Jalan *Kaaimansgracht*, kini Jl. Kemukus. Rumah sederhana ini kemudian diganti dengan gedung baru yang konstruksinya terbuat dari batu yang dapat menampung puluhan anak pada tahun 1639 (Heuken, 2005).

Pada tahun 1662, rumah yatim piatu baru yang besar dibangun di Jl. Orpa (dari kata Portugis *orfan*, artinya anak yatim piatu) kemudian berganti nama menjadi jalan Roa Malaka II. Dalam *weeshuis* (rumah yatim piatu dalam Bahasa Belanda) ini tinggal anak campuran atau Indo yang lahir di luar pernikahan. Selain itu tinggal pula kurang lebih sepuluh orang lanjut usia dan dua puluh lima budak yang sebagian besar wanita.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal *Leonard du Bus de Gisignies* (1826 – 1830) terjadi penutupan rumah yatim piatu. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan Kota Batavia yang saat itu sudah tidak sehat lagi terbukti dari jumlah angka kematian yang tinggi ditambah dengan banyaknya jumlah anak yatim piatu yang terlantar akibat kurang memadainya rumah yatim piatu ini.

Gereja milik orang Inggris yang baru mulai merintis *weezengestich* (rumah untuk menampung orang tidak waras) di Jl. Prapatan yang juga menampung anak – anak yatim piatu pada tahun 1834 yang kemudian dipindah ke bangunan yang kini dipakai oleh Lembaga Administrasi Negara di Jl. Veteran di tahun 1854.

Sebuah rumah panti asuhan yang besar akhirnya dibuka pada tahun 1844 di Jl. Gajah Mada, yang kini menjadi Gedung Arsip Nasional. Rumah tersebut merupakan rumah mewah bekas kediaman *Reiner de klerk* yang dibeli oleh *College van der Hervormde Gemeente* (Dewan Gereja Jemaat Pembaharuan) dan diperuntukkan sebagai gereja serta rumah yatim piatu. Namun, rumah yatim piatu itu akhirnya dijual kepada pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1900 dikarenakan pendapat dewan

DRAFT

gereja yang menyatakan bahwa tempat itu kurang cocok untuk gereja dan rumah yatim piatu berhubung banyak sekali orang Cina dan Arab yang membangun rumah di daerah *Molenvliet*. Kurang lebih dua puluh lima anak dipindahkan sementara waktu ke beberapa rumah sederhana di kompleks yang kini dipakai oleh Galeri Nasional di Jl. Merdeka Timur pada tahun 1915 (Maulana, 2009).

Setelah itu beberapa panti asuhan juga didirikan, tetapi baru pada awal abad ke 20 sebuah bangunan yang khusus diperuntukkan menjadi panti asuhan didirikan dibawah naungan *Perhimpunan Vincentius*. Bangunan tersebut menjadi asrama anak laki – laki dan perempuan. Meski sempat diambil alih oleh tentara Jepang untuk digunakan oleh *Romusha*, namun ketika Jepang kalah perang, gedung – gedung dikembalikan pada tahun 1946 walau dalam keadaan kotor dan rusak. (Maulana, 2009).

Sejak tahun 1946, panti asuhan semakin marak didirikan sebagai salah satu solusi untuk menampung anak – anak korban perang. Dan sampai sekarang, beragam jenis panti asuhan telah dibangun menurut kebijakan dan tujuan masing – masing lembaga maupun organisasi yang berkembang di Indonesia.

DRAFT

3. Fungsi dan Tujuan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), Panti Asuhan memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak
b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak
c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang)

Tujuan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), antara lain :

a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.
b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di Panti Asuhan sehingga terbentuk manusia – manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Panti Asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga medis seperti memastikan setiap anak mendapatkan vaksin, imunisasi, vitamin dan lain sebagainya sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan juga disediakan untuk kebutuhan darurat.

4. Syarat Fasilitas pada Panti Asuhan Anak

Menteri Sosial Republik Indonesia telah menentukan beberapa hal terkait penyediaan fasilitas pada panti asuhan yang tercantum pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang *"Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak"* sebagai Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu sebagai berikut :

a. Penyediaan Fasilitas
    1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan.
    2) Lembaga harus dibangun di tengah – tengah masyarakat yang memungkinkan :
        - Anak – anak mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkannya seperti, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, tempat rekreasi,

DRAFT

pusat kegiatan anak dan remaja, perpustakaan umum, tempat penyaluran hobi, dll.

- Menghindarkan anak dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak karena lokasi yang terisolasi.
- Perlibatan masyarakat setempat termasuk anak – anaknya dalam kegiatan bersama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

3) Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas anak sehingga bangunan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.

b. Fasilitas yang Mendukung Privasi Anak
   1) Tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan dan privasi anak
   2) Kamar tidur dengan ukuran 9 m_2 untuk 2 anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi
   3) Kamar mandi anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak
   4) Toilet yang aman, bersih dan terjaga privasinya untuk anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak

c. Fasilitas Pendukung
   1) Ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak
   2) Tempat beribadah di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah
   3) Ruang kesehatan yang memberikan pelayanan reguler yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat – obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak

DRAFT

4) Ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup, baik siang maupun malam hari
5) Ruang bermain, olahraga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak
6) Ruangan yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarga untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial ataupun pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika ingin menyendiri
7) Ruang tamu yang bersih, rapih dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung

5. Fasilitas Panti Asuhan Anak

a. Panti Asuhan Anak Umum atau khusus Difabel (Usia 0 – 19 tahun)
   1) Pengelola Panti Asuhan (Pimpinan, Bagian Administrasi, Bagian Pengasuhan, Bagian Penyaluran dan Bagian Identifikasi)
   2) Ruang Ibadah
   3) Hunian atau Asrama
   4) Ruang bersama
   5) Ruang Pengasuh
   6) Klinik atau Ruang Medis
   7) Dapur
   8) Tempat Cuci
   9) Ruang Jahit
   10) Ruang Pengawas

b. Pendidikan Non – Formal
   1) Pengelola Pendidikan Non – Formal (Pimpinan, Administrasi dan Guru)
   2) Ruang Kursus Komputer
   3) Ruang Kursus Elektronik
   4) Ruang Kursus Pertukangan
   5) Ruang Kursus Menjahit

DRAFT

6) Ruang Kursus Musik
7) Ruang Kursus Seni Rupa

c. Ruang Serbaguna
d. Perpustakaan / Taman Baca
e. Lapangan Olahraga Outdoor
f. Lapagan Kesenian Outdoor (*Garden Theatre*)
g. Taman Aktif dan Pasif
h. Parkir

DRAFT

BAB III

PANTI ASUHAN ANAK DIFABLE DAN DISABILITAS

1. Pengertian Difabel dan Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang atau menderita sesuatu (Moeliono, 1989). Sedangkan disabilitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Dan difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *different people* yang berarti manusia yang berbeda dan *able* yang berarti dapat, bisa, sanggup atau mampu (Echols & Shadily, 1976).

Menurut WHO (1980) ada tiga definisi yang berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment, disability,* dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau disability, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Sholeh, 2014).

Di samping lebih ramah, istilah “difabel” memiliki keberpihakan, karena *different ability* berarti “memiliki kemampuan yang berbeda”. Tidak saja mereka yang memiliki kekurangan yang “memiliki kemampuan yang berbeda”, tetapi juga mereka yang tidak memiliki kekurangan juga memiliki kemampuan yang berbeda (Sholeh, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas – batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.

DRAFT

2. Jenis – Jenis Difabel

Penyandang difabel terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan keadaan masing – masing yang semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis – jenis penyandang difabel, antara lain :

a. Disabilitas Mental, terbagi menjadi dua yaitu :

   1) Mental Tinggi

      Sering dikenal sebagai orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata – rata individu juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab (Reefani, 2013).

   2) Mental Rendah

      Kemampuan mental rendah di bawah rata – rata dibagi menjadi dua kelompok, yaitu anak yang lamban belajar (*slow learner*) yang memiliki IQ antara 70 – 90 dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memiliki IQ di bawah 70.

b. Disabilitas Fisik, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

   1) Kelainan pada Tubuh (Tuna Daksa), merupakan individu yang mengalami kerusakan di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan pada sistem musculus skeletal (Fitriana, 2013).

   2) Kelainan pada Indera Penglihatan (Tuna Netra), merupakan orang yang memiiki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Geniofam, 2010).

   3) Kelainan pada Indera Pendengaran (Tuna Rungu), merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Smart, 2010).

DRAFT

4) Kelainan Bicara (Tuna Wicara), merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat di mengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara (Reefani, 2013).

3. Penyebab Difabel

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB), penyebab terjadinya difabel pada manusia dikarenakan oleh :

a. Sebab sebelum lahir, antara lain : terjadinya infeksi penyakit, kelainan kandungan, radiasi terhadap kandungan, kecelakaan saat dalam kandungan
b. Sebab pada saat kelahiran, antara lain : proses kelahiran terlalu lama, kelahiran yang sulit, pemakaian anaestesi dengan dosis yang tidak sesuai
c. Sebab setelah proses kelahiran, antara lain : kecelakaan, infeksi penyakit dan ataxia

4. Terapi Difabel

a. Medis, terapi yang dilakukan oleh dokter spesialis rehabilitasi dimana dokter menata program dengan tujuan fungsional meliputi upaya, promotif, preventif, kuratif, dll.
b. Fisioterapi, didukung dengan fasilitas dan kemampuan : elektro terapi, aktino terapi, mekano terapi, dll.
c. Terapi Okupasi, bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemandirian terutama kemampuan fungsi aktivitas sehari – hari, serta

DRAFT

melatih dan memberikan terapi pada gangguan koordinasi, keseimbangan aktivitas locomotor dengan memperhatikan efektivitas serta efisiensi.

d. Terapi Wicara, bertujuan untuk merangsang dan mempertahankan kemampuan berkomunikasi melalui latihan sensori organ bicara, melatih gangguan fungsi lahir, mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, signal, tulisan dan baca.
e. Psikologi, melaksanakan pemeriksaan dan evaluasi psikologis, memberikan bimbingan, dukungan dan terapi psikis bagi pasien dan keluarganya serta mengupayakan pemeliharaan motivasi pasien.

5. Peraturan Menteri No. 30 Tahun 2006: Standar Fasilitas Penunjang Disabilitas

a. Pancuran

1) Persyaratan

- Bilik pancuran (shower cubicles) harus memiliki tempat duduk yang lebar dengan ketinggian disesuaikan dengan cara-cara perilaku memindahkan badan pengguna kursi roda
- Bilik pancuran harus memiliki pegangan rambat (hand rail) pada posisi yang memudahkan pengguna kursi roda bertumpu
- Bilik pancuran dilengkapi dengan tombol alarm atau alat pemberi tanda lain yang bisa dijangkau pada waktu keadaan darurat
- Kunci bilik pancuran dirancang dengan menggunakan tipe yang bisa dibuka dari luar pada kondisi darurat (emergency)
- Pintu bilik pancuran sebaiknya menggunakan pintu bukaan keluar
- Pegangan rambat dan setiap permukaan atau dinding yang berdekatan dengannya harus bebas dari elemen-elemen yang runcing atau membahayakan

DRAFT

- Menggunakan kran dengan sistem pengungkit

2) Ukuran dan Detail Penerapan Standar

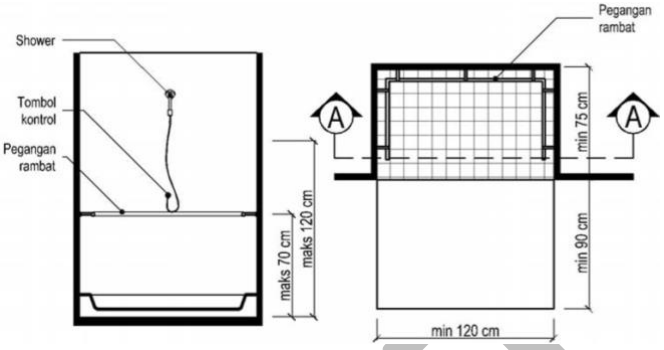

Gambar 3.1 Bilik Pancuran Tanpa Tempat Duduk
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

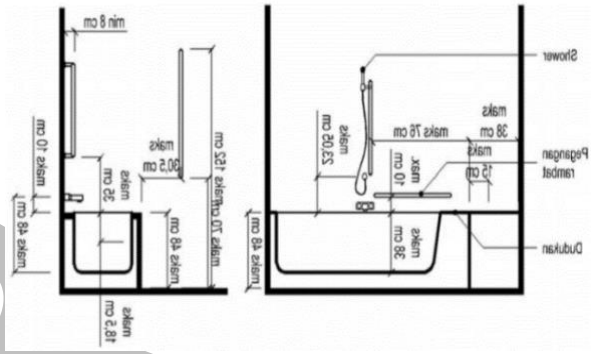

Gambar 3.2 Ukuran Dasar Bak Rendam
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

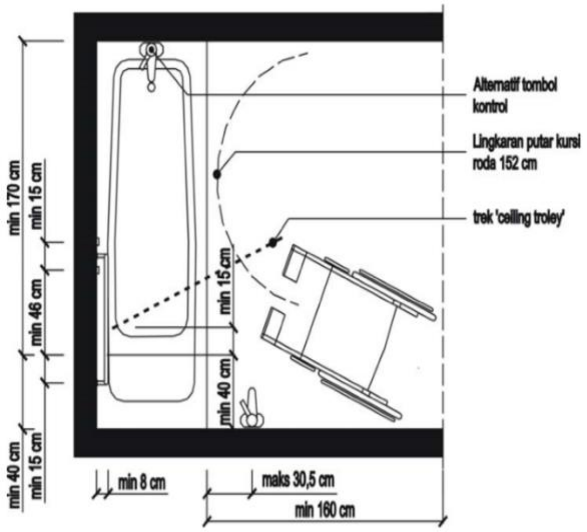

Gambar 3.3 Ukuran Bebas Kursi Roda
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

DRAFT

b. Wastafel

1) Persyaratan

- Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik
- Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel
- Wastafel harus memiliki ruang gerak di bawahnya sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki pengguna kursi roda
- Pemasangan ketinggian cermin diperhitungkan terhadap pengguna kursi roda
- Menggunakan keran dengan sistem pengungkit

2) Ukuran dan Detail Penerapan Standar

Gambar 3.4 Tipe Wastafel dengan Penutup
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

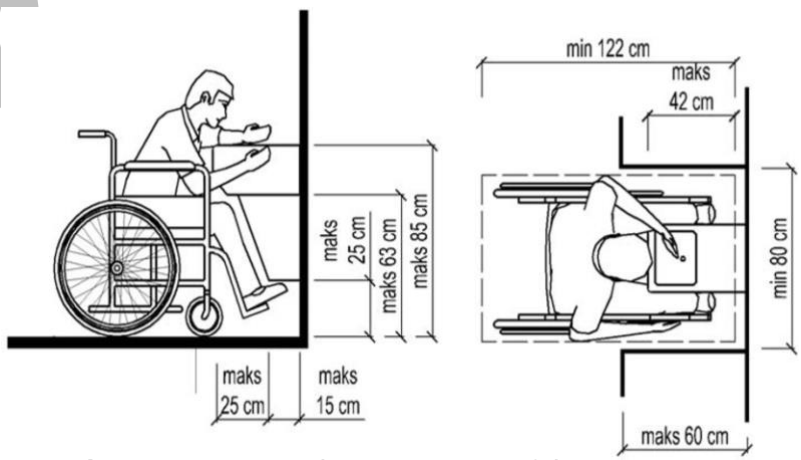

Gambar 3.5 Ruang Bebas Area Wastafel
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

DRAFT

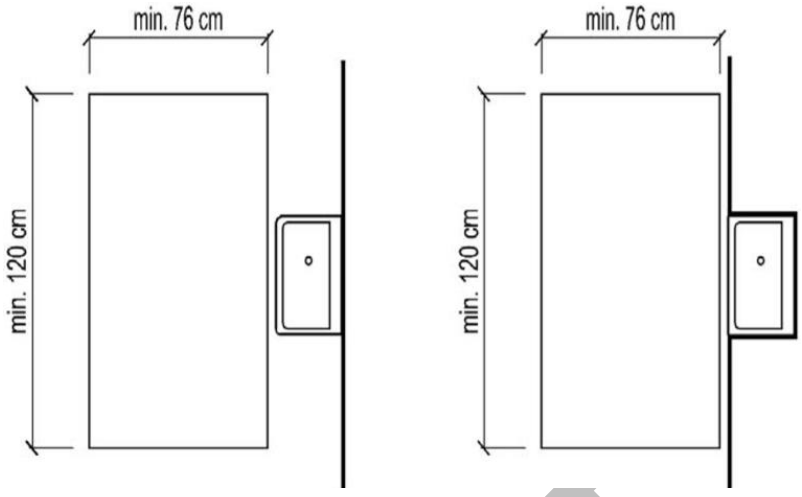

Gambar 3.6 Ruang Bebas Wastafel
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

c. Perlengkapan dan Peralatan Kontrol

1) Persyaratan

- Sistem alarm/ peringatan

i. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (vocal alarms), sistem peringatan bergetar (vibrating alarms) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat

ii. Stop kontak harus dipasang dekat tempat tidur untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (vibrating device) di bawah bantal

iii. Semua pengontrol peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.

- Tombol dan stop kontak Tombol dan stop kontak dipasang pada tempat yang posisi dan tingginya sesuai dan mudah dijangkau oleh penyandang cacat

DRAFT

2) Ukuran dan Detail Penerapan Standar

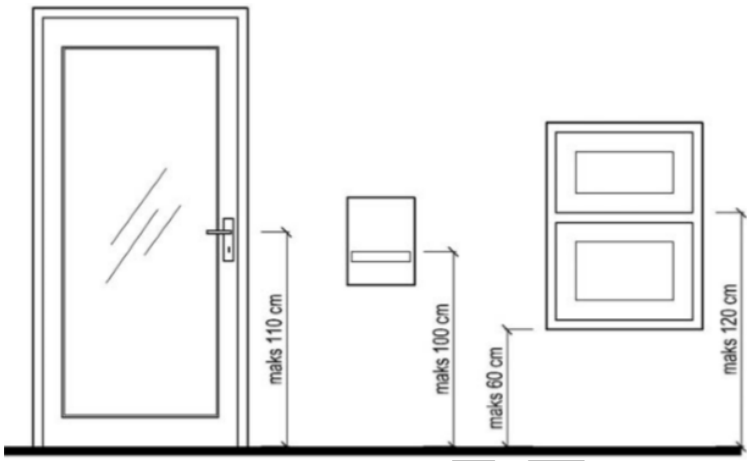

Gambar 3.7 Perletakkan Pintu dan Jendela
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

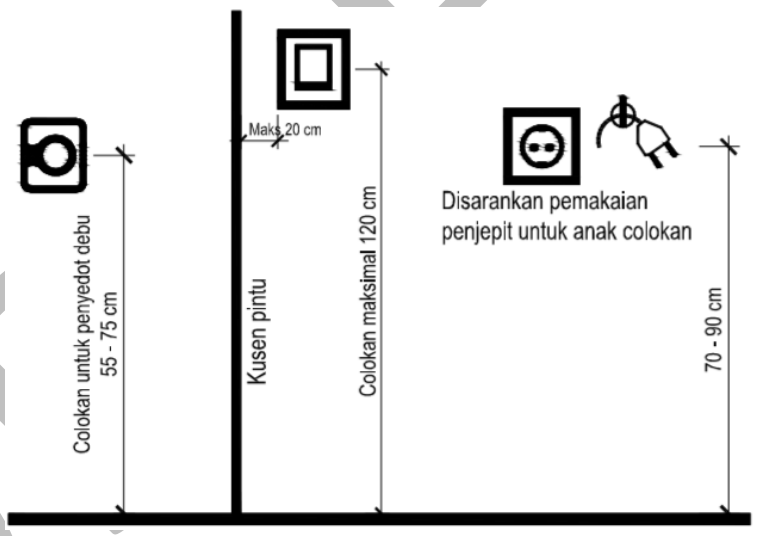

Gambar 3.8 Perletakkan Alat Listrik
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

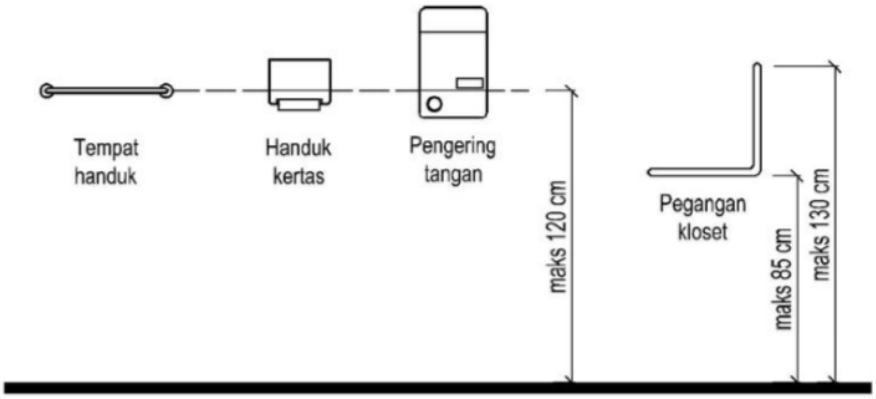

Gambar 3.9 Perletakkan Alat Listrik
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

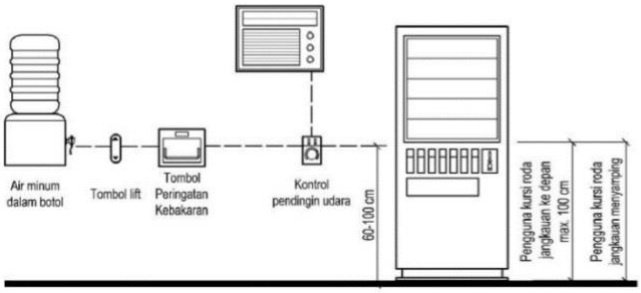

Gambar 3.10 Perletakkan Peralatan Elektronik Penunjang
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

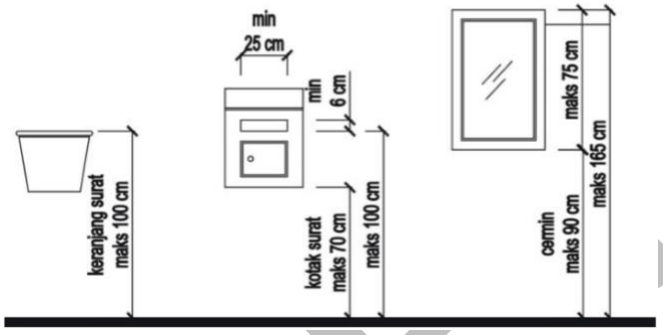

Gambar 3.11 Perletakkan Peralatan Penunjang Lain
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

d. Perabot

1) Persyaratan

- Sebagian dari perabot yang tersedia dalam bangunan gedung harus dapat digunakan oleh penyandang cacat, termasuk dalam keadaan darurat
- Dalam suatu bangunan yang digunakan oleh masyarakat banyak, seperti bangunan pertemuan, konferensi pertunjukan dan kegiatan yang sejenis maka jumlah tempat duduk aksesibel yang harus disediakan adalah:

KAPASITAS TOTAL T. DUDUK	JUMLAH T. DUDUK YANG AKSESIBEL
4 – 25	1
26 – 50	2
51 – 300	4
301 – 500	6
> 500	6, +1 untuk tiap ratusan

DRAFT

2) Ukuran dan Detail Penerapan Standar

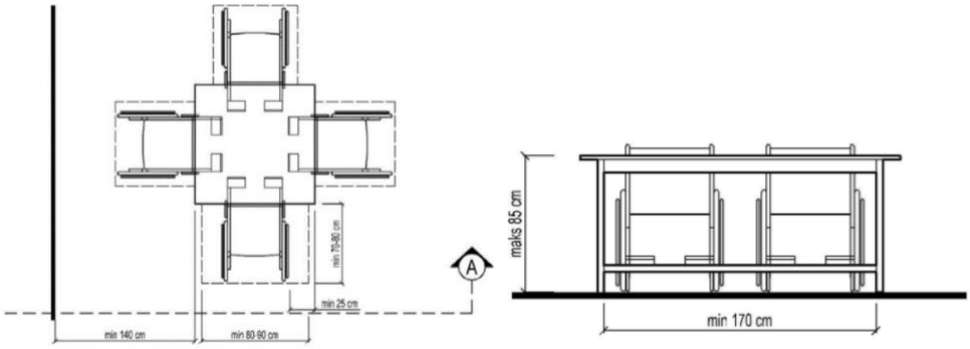

Gambar 3.12 Ukuran Meja Bujursangkar
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

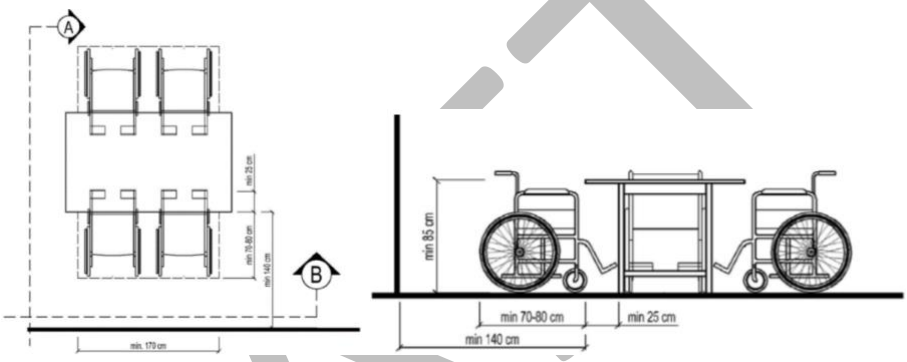

Gambar 3.13 Ukuran Meja Persegi Panjang
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

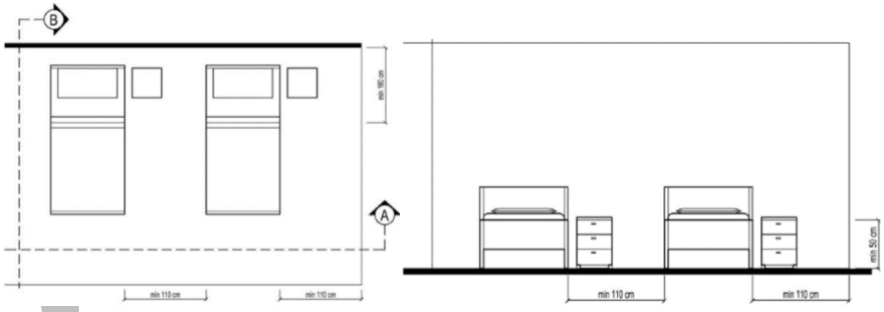

Gambar 3.14 Ukuran Tempat Tidur Tunggal
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

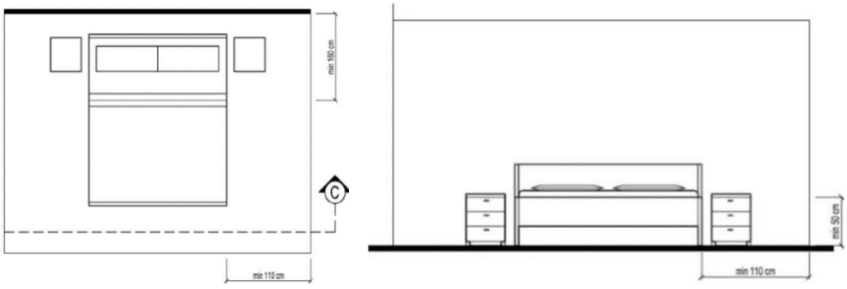

Gambar 3.15 Ukuran Tempat Tidur Ganda
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

e. Rambu dan Marka

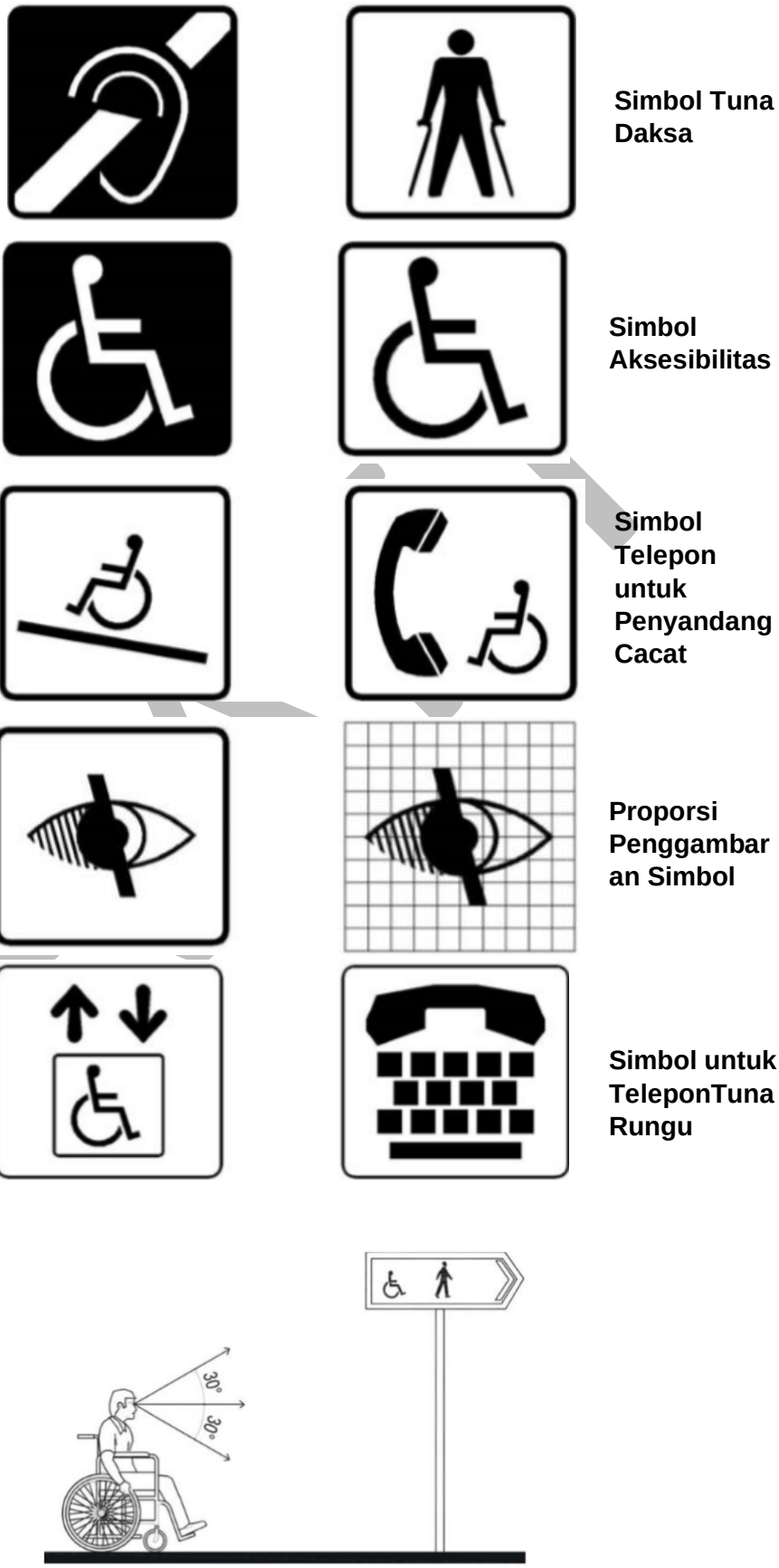

Gambar 3.16 Simbol dan Marka Disabilitas
Sumber : Permen No. 30 Tahun 2006

BAB IV

KAJIAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PANTI ASUHAN ANAK

1. Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah suatu kesatuan dari tiga unsur penting, yaitu kekuatan (Firmitas), keindahan (Venustas) dan kegunaan (Utilitas). (*Marcus Pollio Vitruvius*).

Menurut *Robert Gutman*, Arsitektur merupakan suatu lingkungan produksi yang tidak hanya menjembatani manusia dan lingkungan, tetapi juga sebagai wahana ekspresi kultural untuk mengatur kehidupan jasmani dan rohani manusia.

Sedangkan menurut *Claudil*, Arsitektur adalah sesuatu yang bersifat personal, menyenangkan dan memerlukan pengalaman. Arsitektur adalah hasil persepsi dan penghargaan manusia terhadap ruang dan bentuk. Ada tiga pengalaman arsitektur yang dimaksud, yaitu fisikal, emosional dan kebutuhan intelektual.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang suatu lingkungan binaan yang bukan hanya memperhatikan kekuatan, keindahan dan kegunaannya, namun juga memperhatikan hubungan antara lingkungan binaan dengan manusia sebagai pengguna.

2. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam dirinya. Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan.

DRAFT

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perlaku tertentu pula (*Robert Y. Kwick, 1972*).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan dorongan dari dalam diri manusia yang terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan dan pada akhirnya menimbulkan suatu tanggapan. Perilaku terbagi menjadi dua bagian, antara lain :

a. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*), perilaku yang terlihat dengan jelas dalam bentuk suatu tindakan
b. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*), perilaku yang tidak terlihat dengan jelas oleh orang lain. (contoh : perilaku berpikir, sedih, takut, dll)

3. Pengertian Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah bidang arsitektur yang memperhatikan serta mempertimbangkan perilaku manusia dalam perancangannya. Arsitektur perilaku merupakan bidang arsitektur yang menjembatani hubungan manusia dengan lingkungan binaannya.

Menurut *Snyder dan Catanese* (1984), arsitektur perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan gaya hidup manusia di dalamnya.

Arsitektur perilaku adalah menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang – orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan. (*Clovis Heimsath*, AIA 1988).

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan – pertimbangan perilaku dalam

DRAFT

perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (*JB. Watson*, 1878-1958).

4. Perilaku *Coping*

Perilaku *coping* atau *Coping Behavior* merupakan saat dimana seseorang memenuhi kebutuhannya dengan melakukan penyesuaian untuk suatu ruang (Purwanto,1999).

Boutourline (1970) mengatakan bahwa “Situasi dominan dalam kehidupan modern mencerminkan bahwa individu hidup dalam lingkungan yang tidak dibangun untuk mereka.”

Coping behavior dilakukan dengan tujuan membawa kenyamanan dan kebahagiaan bagi manusia itu sendiri. Cara manusia menyesuaikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dilakukan dengan dua cara, antara lain:

a. *Autoplasties*/*Adaptation*, merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk membiasakan dirinya dengan mengikuti apa yang diberikan atau disediakan oleh bangunan atau lingkungan yang ditinggalinya. Bisa berpengaruh baik atau bahkan buruk terhadap manusia itu sendiri.

b. *Alloplastis*/*Adjustment*, merupakan cara yang dilakukan oleh manusia dengan mengubah, menambah atau mengurangi suatu bagian dari bangunan atau lingkungan yang ditinggalinya untuk menyesuaikan aktivitas atau perilaku dari manusia itu sendiri. Adjustment juga terbagi menjadi 2, antara lain :

    1) *Physical Adjustment*, merupakan perubahan, penambahan atau pengurangan secara fisik yang terlihat.(contoh : membuat dinding penyekat untuk menambah ruang jemur di sebelah ruang cuci).

DRAFT

2) *Functional Space Adjustment*, merupakan perubahan, penambahan atau pengurangan dengan merubah fungsi dari ruangan. (contoh : merubah kamar tidur menjadi ruang belajar).

5. Faktor yang mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan yang telah dibuat untuknya. Jika ada perubahan yang terjadi pada lingkungan tersebut, maka hal itu dapat mempengaruhi perilaku manusia tersebut. Berikut merupakan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia (Setiawan, 1995), antara lain :

a. Ruang

   Hal terpenting pada pengaruh ruang tersebut terhadap penggunanya adalah bagaimana ruangan itu digunakan oleh penggunanya

b. Ukuran dan Bentuk

   Ukuran dan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi dari ruang tersebut karena akan sangat berpengaruh terhadap psikis penggunanya

c. Perabot dan Penataannya

   Penataan perabot sangat berpengaruh terhadap komunikasi antara bangunan dengan penggunanya, karena dengan penataannya akan terlihat karakteristik atau ciri khas pengguna

d. Warna

   Warna memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan manusia, karena warna dapat mengatur atau merubah perilaku manusia serta kualitas ruang tersebut

e. Suara, Temperatur dan Pencahayaannya

   Suara sangat berpengaruh terhadap perilaku pengguna bangunan karena jika terlalu keras akan sangat mengganggu, suhu ruangan pun akan sangat berpengaruh karena suhu harus sesuai dengan yang diinginkan oleh pengguna, dan pencahayaan juga harus disesuaikan

DRAFT

dengan fungsinya karena dapat sangat berpengaruh terhadap psikologi penggunanya

6. Prinsip Arsitektur Perilaku

Sesuai dengan beberapa pengertian Arsitektur Perilaku yang telah dipaparkan di atas, manusia tidak akan terlepas dari lingkungan yang telah membentuknya. Lingkungan binaan yang dibuat dapat mempengaruhi aktivitas atau perilaku penggunanya atau bahkan sebaliknya, manusia membuat suatu lingkungan binaan untuk mewadahi aktivitas atau perilaku penggunanya. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam Arsitektur Perilaku, antara lain :

a. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan

   Rancangan yang dibuat harus dapat dipahami oleh perancang dan penggunanya terkait hubungan antara pengguna dan rancangan bangunan tersebut. Bangunan harus memiliki syarat sebagai berikut :

   1) Pencerminan fungsi bangunan
   2) Menunjukkan skala dan proporsi yang tepat
   3) Menunjukkan bahan dan struktur yang digunakan

b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan

   Rancangan dibuat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengguna sesuai dengan aktivitasnya, maka dari itu perancang harus bisa menerapkan hal tersebut dengan tambahan elemen yang menarik serta bahan yang ramah lingkungan sehingga dapat memberikan kesan nyaman dan menyenangkan bagi pengguna.

c. Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk

   Estetika atau keindahan dalam arsitektur memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu :

   1) Kesatuan, terangkai menjadi satu kesatuan yang indah dan serasi
   2) Keseimbangan, nilai estetika pada suatu objek harus seimbang

DRAFT

3) Proporsi, ukuran setiap elemen dalam objek harus sesuai sehingga berhubungan satu sama lain dan menarik dilihat
4) Skala, biasanya diperoleh dengan besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur manusiawi yang ada disekitarnya
5) Irama, pengulangan unsur yang ada pada objek bangunan

Dengan melihat banyaknya permasalahan yang timbul akibat kurangnya pendekatan terhadap aspek manusia, maka banyak ahli yang mengembangkan metode perancangan yang memperhatikan aspek manusia di dalamnya.

7. Penerapan Arsitektur Perilaku pada Bangunan

Penerapan Arsitektur Perilaku pada konsep bangunan Panti Asuhan Anak Umum dan Bangunan Panti Asuhan Anak khusus Difabel adalah dengan merencanakan dan merancang bangunan yang menyediakan ruang fleksibel yang digunakan sesuai kebutuhan pengguna, menyediakan ventilasi yang cukup untuk menjaga kesehatan pernapasan pengguna, sirkulasi yang cukup nyaman untuk pengguna kursi roda, menyediakan ruang luar yang cukup luas sehingga dapat menjaga kesehatan lingkungan Panti serta pengguna di dalamnya.

DRAFT

BAB V

IDENTIFIKASI MASALAH PADA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

PANTI ASUHAN ANAK

1. Permasalahan Umum

Pengertian sebuah panti asuhan adalah suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak – anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (*Santoso, 2005*).

Pada tahun 2018, Direktorat Rehabilitas Sosial Anak Kemensos Nahar menyatakan bahwa jumlah panti asuhan anak yang ada di Indonesia berjumlah 5.824 sedangkan yang terakreditasi hanya 1.615 panti. Dari berbagai panti yang ada bukannya tidak ada yang mengikuti persyaratan dengan baik, namun memang lebih banyak yang tidak menaati peraturan sarana dan prasarana yang telah dibuat. Hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya seperti :

1. Kurangnya luasan kamar tidur untuk beberapa anak dalam satu kamar
2. Tidak tersedia ruang kebutuhan dan aktivitas anak yang memadai, seperti ruang belajar, ruang bermain, ruang olahraga, perpustakaan, ruang kesenian, ruang kesehatan, ruang ibadah, ruang makan, dll.
3. Jumlah anak dalam panti dan jumlah kamar tidur yang disediakan tidak sesuai dengan standar yang diharuskan, yaitu 9 m_2 untuk 2 anak
4. Kurangnya ventilasi dan pencahayaan pada kamar tidur
5. Tidak memisahkan kamar anak sesuai dengan umur, aktivitas dan kebutuhan anak

DRAFT

6. Ruang aktivitas anak yang terlalu dekat jaraknya dengan ruangan yang cukup berbahaya, seperti dapur yang terdapat kompor dan alat-alat tajam di dalamnya
7. Jumlah kamar mandi yang tidak sesuai dengan standar yang diharuskan, yaitu dengan ratio penyediaan kamar mandi 1 : 5 anak
8. Ruang ibadah yang kurang memadai untuk anak-anak dan pengguna di dalamnya
9. Tidak terdapat cukup ruang terbuka hijau di dalam lingkungan panti
10. Tidak terdapat fasilitas untuk anak yang disabilitas
11. Sistem keamanan yang kurang baik pada panti

2. Identifikasi Masalah Umum

Aspek Manusia

Aspek ini dapat terbagi menjadi tiga, diantaranya :

a. Fisiologi

Anak – anak merupakan pribadi yang sangat ceria dan energik, dimana kegiatan yang dilakukan pun banyak macamnya. Sama halnya untuk anak – anak dengan kebutuhan khusus, mereka juga memiliki banyak kegiatan yang dilakukan dengan cara mereka. Perbedaannya adalah anak – anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan ruang yang lebih besar daripada anak – anak pada umumnya. Namun, kebanyakan dari panti asuhan yang ada saat ini hanya menyediakan ruangan yang terbatas dan tidak memadai sehingga dapat membuat anak – anak terbatas dan tidak bebas dalam bergerak.

b. Psikologi

Dalam tumbuh dan berkembang, anak – anak membutuhkan tempat tinggal yang nyaman, aman dan menyenangkan. Terlebih untuk anak – anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan hal tersebut untuk mendukung tumbuh kembang dalam segi fisik maupun psikologis. Banyak dari panti tidak terlalu memperhatikan kondisi psikologi anak, yang seharusnya menjadi hal yang utama. Dari beberapa panti asuhan disabilitas yang ada saat ini, tidak memperhatikan dampak elemen –

DRAFT

elemen yang ada di dalam bangunan pada psikis anak. Penataan ruang yang tidak ergonomis dapat menyebabkan sistem sirkulasi yang buruk sehingga membuat anak menjadi sesak napas atau pengap, adanya celah atau lubang yang ada di langit – langit dapat membuat anak menjadi stress dan menyebabkan turunnya sistem imunitas tubuhnya, serta pencahayaan yang berlebihan dapat membuat anak kesilauan sehingga tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

c. Hubungan dengan Ruang

Manusia dan ruang merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Pada konteks ini, anak – anak dapat berubah perilaku nya karena ruang yang diciptakan untuknya. Dan sebaliknya, ruang dapat diubah untuk menyesuaikan perilaku anak – anak yang menghuninya. Namun saat ini, banyak panti yang dibangun bukan untuk mereka. Panti dibangun di dalam sebuah bangunan yang sebelumnya digunakan dengan fungsi lain, sehingga yang dilakukan tidak banyak. Pengelola panti hanya mengubah tata perabotan yang ada dan menambah beberapa perabotan yang ada, dimana proses ini disebut *adjustment* yang dikarenakan oleh bangunan tersebut yang digunakan bukan dibuat khusus untuk anak – anak di dalamnya. Maka dari itu, panti tidak memiliki hubungan yang erat dengan penggunanya sehingga anak – anak harus dapat menyesuaikan diri di dalam bangunan untuk membuat diri mereka nyaman.

Aspek Bangunan

Hal yang mungkin terjadi pada suatu perancangan yang berhubungan dengan arsitektural antara lain peletakkan masa bangunan, kurangnya kebutuhan ruang, sirkulasi bangunan, dan pemilihan material yang digunakan. Dari beberapa hal tersebut semuanya berhubungan dengan psikologis dan fisiologi anak yang ada di dalamnya. Kurangnya fasilitas atau ruangan yang digunakan untuk aktivitas anak – anak pada

DRAFT

panti tersebut, dapat menyebabkan anak tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Pemilihan material yang ada di dalam bangunan pun sangat penting karena jika pemakaian material tidak tepat dapat menjadi berbahaya untuk kesehatan anak secara fisik dan psikologi, contohnya adalah jika digunakan bahan material yang kasar dapat menyebabkan anak luka jika terkena bahan material tersebut dan juga jika menggunakan beton ekspos pada ruang kegiatan dapat menyebabkan anak sesak napas karena butiran debu yang dihasilkan oleh material tersebut.

Permasalahan lain yang terjadi juga dapat berupa kurang nyamannya sirkulasi di dalam maupun di luar bangunan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kebutuhan ruang yang ada dan juga penumpukkan barang di panti, sehingga banyak barang yang ditumpuk di pinggir lorong yang menyebabkan kurang nyamannya anak – anak atau pengguna panti di dalamnya.

Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan satu dari banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan panti asuhan. Di dalam panti asuhan dibutuhkan adanya ruang terbuka hijau yang cukup luas, dimana ruang tersebut digunakan untuk membuat anak nyaman dengan lingkungan alami. Namun yang banyak terjadi saat ini adalah banyaknya panti asuhan yang memiliki ruang terbuka hijau yang tidak memadai atau bahkan tidak memiliki ruang terbuka hijau sama sekali. Bangunan panti menjadi dominan perkerasan yang dapat menjadi berbahaya dampaknya untuk anak – anak. Selain bahaya jatuh, maupun bahaya dalam segi kesehatan mereka. Yang seharusnya dapat menghirup oksigen yang cukup banyak dari ruang terbuka hijau yang ada, mereka malah menghirup debu yang ada dari perkerasan.

Permasalahan lain pada aspek ini dapat dilihat dari tidak adanya penyaringan pada saluran pembuangan air limbah pada panti yang dapat

DRAFT

menyebabkan polusi air dan polusi udara pada lingkungan di sekitar panti. Kebanyakan dari panti yang mengalami permasalahan ini tidak terlalu memperhatikan hal ini karena lebih fokus terhadap bangunan dari panti tersebut. Padahal dengan adanya polusi air dan udara dapat menyebabkan kesehatan dari anak terseut menjadi terganggu pada sistem pencernaan dan pernapasannya.

3. Identifikasi Permasalahan berdasarkan *Post Occupancy Evaluation (POE)* dibeberapa Panti Asuhan Anak

Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Bandung

Fasilitas :

a. Ruang tidur
b. Ruang serbaguna
c. Musholla
d. Ruang

Permasalahan :

a. Penggunaan warna ruang yang tidak menarik bagi anak – anak, sehingga dapat menyebabkan kurangnya kreativitas pada anak.
b. Tata perabotan yang tidak ergonomis, sehingga sirkulasi manusia yang dihasilkan menjadi sempit dan tidak nyaman.
c. Penerangan yang tidak memadai, yang diakibatkan oleh kurangnya bukaan pada beberapa ruang yang seharusnya sangat membutuhkan pencahayaan.
d. Minimnya sirkulasi udara dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis anak, sehingga anak dapat merasa sesak atau pengap.

Yayasan Sayap Ibu Bintaro

Fasilitas :

a. Ruang tidur bayi
b. Ruang tidur balita
c. Ruang tidur anak
d. Ruang makan

DRAFT

e. Ruang kesehatan
f. Ruang serbaguna
g. Lapangan outdoor
h. Parkir

Permasalahan :

a. Luasan ruang tidur yang tidak sesuai dengan standar, sehingga dapat menyebabkan terganggunya kondisi psikologis anak
b. Kurang lahan terbuka hijau yang dapat mengakibatkan kurangnya minat anak untuk bermain dengan alam
c. Sirkulasi manusia yang cenderung sempit, sehingga yang menggunakan kursi roda menjadi tidak terlalu nyaman
d. Bukaan yang terlalu banyak pada kamar anak, sehingga menyebabkan terjadinya kesilauan sehingga mata terasa tidak nyaman
e. Tidak terdapat tempat ibadah yang memadai

DRAFT

DAFTAR PUSTAKA

1. Indriyati, S.A. (2016). Materi Perkulihan Mata Kuliah Arsitektur Perilaku, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
2. Indriyati, S.A. (2016). Pendekatan Arsitektur Perilaku Sebagai Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
3. Setiani, Rahmalia Fajri; Pribadi, Septana Bagus; Setyowati, Erni (2012). Sekolah Luar Biasa Tipe D di Semarang
4. Muthiasari, Garcia; Ernawati, Atie (2018). Perancangan Panti Sosial Untuk Penyandang Tunaganda Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku
5. Dra. Mulia Astuti, M.Si. (2015). Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh
6. F, Fahira (2010). Jurnal SMARTek, Vol. 8, No. 2, Mei 2010: 97 – 106. Sistem Utilitas Pada Konstruksi Gedung
7. Prihastanty, Viorensia Yuri (2015). Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura. Panti Asuhan Bhakti Luhur Untuk Anak Penyandang Cacat Di Pontianak.
8. Arsitektur dan Lingkungan. (2015, 20 November). Pengaturan Penghawaan dan Pencahayaan pada Bangunan. Diakses pada 08 April 2020, dari https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaan-pada-bangunan/
9. Belajar Arsitektur. (2016, 18 November). Identifikasi Perilaku Pengguna Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru Dan Solusi Desainnya. Diakses pada 08 April 2020, dari http://arsibook.blogspot.com/2016/11/identifikasi-perilaku-pengguna-panti.html
10. Surjastuti, Caecilia Shinta Indra (2012). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Panti Asuhan Anak Telantar Di Yogyakarta.

DRAFT